I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian negara, pembangunan pertanaian Indonesia merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama. Sektor pertanian jika ditinjau dari berbagai segi memang dominan, misalnya dalam kontribusi pendapatan nasional, penyedia lapangan kerja dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi devisa (Mubyarto, 1989).

Pembangunan perekonomian pertanian bertujuan untuk menciptakan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, sedangkan upaya meningkatkan produksi tersebut dilakukan dengan cara peningkatan produksi dan penanganan pasca panen, kebijaksanaan dan harga yang layak bagi petani, produsen, maupun konsumen, pengembanga serta pemanfaatan teknologi, dan penyedia sarana prasarana yang baik.

Memasuki era perdagangan bebas dimana tahun 2003 (AFTA), tahun 2010 (APEC) dan tahun 2020 (GATT), membawa tantangan baru dan peluang baru bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, termasuk didalamnya pembangunan sektor pertanian. Dengan penghapusan berbagai bentuk kebijaksanaan proteksi maka batas pasar domestik suatu Negara dengan Negara lain akan hilang, sehingga yang ada hanya satu pasar yaitu pasar Internasional dengan demikian persaingan global akan semakin ketat. Perusahaan atau Negara yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi akan mampu memanfaatkan potensi pasar yang terbuka diseluruh Negara, sedangkan Negara

atau perusahaan yang tidak mampu menghasilkan produk bersaing akan terdesak dan hancur (Saragih, 2001).

Negara kita berpeluang besar menjadi produsen buah-buahan dalam menyikapi perdagangan bebas. Potensi dasar yang dimiliki Indonesia diantaranya adalah sumber daya alam yang sangat kaya, termasuk didalamnya aneka jenis buah-buahan. Lebih dari 25% jenis buah-buahan tropis yang ada di dunia tedapat diwilayah Nusantara.

Permintaan produk buah-buahan dipasar dunia cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Pola perdagangan buah-buahan Internasional antara lain ditentukan oleh tingkat konsumsi komuditas tersebut setiap Negara di dunia. Pada dasarnya, tingkat konsumsi buah-buahan di suatu Negara dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu : jumlah penduduk dan tingkat pendidikan, pendapatan konsumen dan pemerataan pendapatan, harga buah-buahan dan subtitusinya, serta preferensi konsumen terhadap buah-buahan.

Salak Nglumut merupakan komoditas khas unggulan serta andalan di Kabupaten Magelang. Jenis buah ini merupakan buah asli Indonesia yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan sebagai komoditi buah ekspor (Wijayanti, 2011).

Salak yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *snake fruit*, karena kulit buahnya yang kasar dan menyerupai sisik ular masuk kedalam family *Arecaceae* atau sejenis *palmae* dengan genus *Salacca* dan spesies *Salacca Zalacca*, sangat mudah ditemui dan berkembang dengan baik di wilayah Kabupaten Magelang (Zanuar Effendi, 2013).

Agribisnis salak *(Salacca Edulis Reinw)*, memiliki prospek pengembangan yang baik dan mampu menjadi tumpuan bagi petani dan pelaku usaha terkait. Salak tidak lagi menjadi komoditas sampingan melainkan telah berkembang menjadi usaha bisnis yang berorientasi profit yang berkesinambungan, karena dilihat dari musim panen salak yang berkesinambungan (Anonim, 2013)[a].

Buah salak merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk turunan seperti keripik salak, dodol salak, selai salak, manisan salak, geplak salak dan sirup salak. Usahatani salak memiliki potensi yang cukup tinggi sehingga selain dijual dengan jenis buah salak segar tapi dapat juga diolah menjadi produk lain yang memiliki nilai ekonomi (Suprayitna, 1995).

Di Kabupaten Magelang terdapat beberapa komoditas unggulan buah-buahan antara lain : Salak Nglumut, jeruk keprok grabag, salak pondoh, durian, pepaya, rambutaan, duku dan manggis. Khusus untuk komoditas salak, selama ini yang dikenal luas oleh masyarakat adalah salak pondoh yang pohon induknya dikembangkan dari Kabupaten Sleman, padahal di Kabupaten Magelang sendiri memiliki salak unggulan yang telah dilepas oleh menteri Pertanian tahun 1993 yaitu Salak Nglumut. Data yang tersedia perkembangan salak Propinsi Jawa Tengah tahun 2010 - 2014 menunjukkan bahwa jumlah tanaman salak yang dikembangkan terus meningkat terkecuali pada tahun 2010 - 2012 terjadi penurunan jumlah tanaman dan produksi Salak Nglumut yang disebabkan oleh banyaknya tanaman yang roboh dan mati akibat bencana erupsi Merapi yang

terjadi pada tahun 2010. Pasca erupsi Merapi tahun 2010 kondisi tanaman salak berangsur membaik dengan jangka waktu pemulihan kondisi tanaman selama 2 tahun yaitu pada tahun 2011 - 2012 produksi salak mulai meningkat kembali. Peningkatan jumlah tanaman rata-rata 9,95 persen dan produksi pada tahun 2013 mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 98,98 persen, produksi salak berfluktuasi namun pada tahun 2014 cenderung menurun, tetapi rata-rata pertumbuhan produksi 33,92 persen, selain produktivitas harga juga mempengaruhi kelayakan usahatani salak.

Tabel 1.1. Harga rata-rata salak per 3 bulan Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang Tahun 2012-2014

Tahun	2012	2013	2014
Maret	Rp 3.500	Rp 3.000	Rp 4.500
Juni	Rp 4.500	Rp 4.500	Rp 4.500
September	Rp 6.000	Rp 7.500	Rp 10.000
Desember	Rp 3.500	Rp 3.000	Rp 4.000

Sumber bppt Srumbung,Magelang 2014

Dari data tabel diatas menunjukan bahwa pada bulan september menunjukan harga jual tertinggi karena permintaan yang tetap tatapi produksi buah salak mengalami penurunan, akibatnya pada bulan-bulan september harga melambung tinggi.

Kecamatan Srumbung merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang ada di kabupaten Magelang. Kecamatan Srumbung memiliki wilayah seluas 58,49 Km^2 yang terbagi habis ke dalam 17 desa. Luas areal lahan yang diusahakan untuk tanaman salak di Kecamatan Srumbung seluas 1.628 Ha dengan jumlah total produksi 48.840 Ton/ Tahun.

Desa Kaliurang merupakan salah satu wilayah penghasil Salak Nglumut terbesar di Kecamatan Srumbung. Sentra produksi buah Salak Nglumut yang utama di Kabupaten Magelang berada dikawasan lereng Gunung Merapi. Kesesuaian kondisi alam lereng Gunung Merapi dengan syarat tumbuh tanaman Salak Nglumut menyebabkan banyak petani daerah tersebut yang membudidayakan Salak Nglumut.

Walaupun produksi salak cenderung meningkat, sebenarnya masih banyak hal yang harus dibenahi berkaitan dengan masalah antara lain mengenai kualitas buah yang dihasilkan meliputi rasa, ukuran dan penampilan yang bervariasi dan pola pengembangan yang masih tradisional dimana belum dikembangkan secara luas dan komersial sehinga produksi belum optimal.

Penelitian kelayakan usahatani Salak Nglumut dilakukan di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, yang merupakan sentra pusat Salak Nglumut terbesar di Kecamatan Srumbung dengan mempertimbangkan luas lokasi tanaman dan jumlah produksi yang paling tinggi di bandingkan dengan desa –desa lain di Kecamatan Srumbung serta beragam cara pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha tani Salak Nglumut.

Komoditi salak merupakan salah satu jenis buah tropis asli Indonesia yang menjadi komoditas unggulan dan salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan. Di Indonesia terdapat berbagai varietas salak diantaranya : Salak Pondoh, Salak Swaru, Salak Enrekang, Salak Gula Pasir, Salak Bali, Salak Padang Sidempuan, Salak Gading Ayu, Salak Pangu, Salak Sibakua, Salak Sangata, Salak Condet, Salak Manonjaya, Salak Madura, Salak Ambarawa, Salak

Kersikan, Salak Bongkok. Diantara berbagai jenis serta varietas salak tersebut, varietas Salak Pondoh, Swaru, Nglumut, Enrekang, dan gula batu atau Bali mempunyai nilai komersial yang tinggi, sehingga varietas tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai varietas unggul untuk dikembangkan.

B. Perumusan Masalah

Usahatani Salak Nglumut merupakan usahatani yang membutuhkan modal besar dengan usia produktifitasnya sangat panjang bisa mencapai 20 - 25 tahun. Penurunan harga jual dan kenaikan harga input produksi yang terjadi diperkirakan akan mengakibatkan kerugian sehingga usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Dalam melakukan usahatani salak ini terkait waktu yang lama sehingga perlu persiapan dan perancanaan yang matang. Dikatakan terkait waktu yang lama karana tanaman salak baru mulai menghasilakan setelah tahun ke 3 untuk bibit yang berasal dari tunas akar *(vegetative)*, sedangkan untuk bibit yang berasal dari biji baru menghasilkan pada umur 4 -,5 tahun setelah tanam. Oleh karena itu, studi kelayakan usahatani Salak Nglumut perlu dilakukan untuk melihat apakah usahatani Salak Nglumut masih layak diusahakan. Hal tersebut untuk menghindari kerugian setelah investasi dilakukan.

Salah satu kendala dalam usahatani salak yaitu penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal antara lain keterbatasan modal dan pengendalian hama penyakit yang kurang memadai. Selain itu banyaknya petani yang membudidayakan tanaman salak menjadikan harga salak tidak stabil, untuk di tingkat pasar banyaknya buah pesaing yang beredar menjadikan daya beli konsumen terhadap buah salak menurun.

Sehubungan dengan hal di atas, maka apakah dengan keterbatasan modal, teknik budidaya dan banyaknya pesaing dapat memberikan sumbangan yang cukup bagi pendapatan petani, sehingga usaha tani tersebut layak untuk terus di usahakan, dimana di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, mempunyai lahan yang cocok untuk pengembangan usahatani salak dan desa tersebut merupakan salah satu sentra penghasil salak yang telah di usahakan selama puluhan tahun secara turun menurun.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani Salak Nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Untuk menambah wawasan secara nyata di bidang Pertanian khususnya tentang usahatani Salak Nglumut serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian ‘Stiper’ Yogyakarta.

2. Bagi Petani

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan usahatani Salak Nglumut.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai gambaran untuk mengambil kebijakan di sektor Pertanian. Khususnya bagi Dinas Pertanian dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan guna penelitian lebih lanjut.